

BAB I

PENDAHULUAN

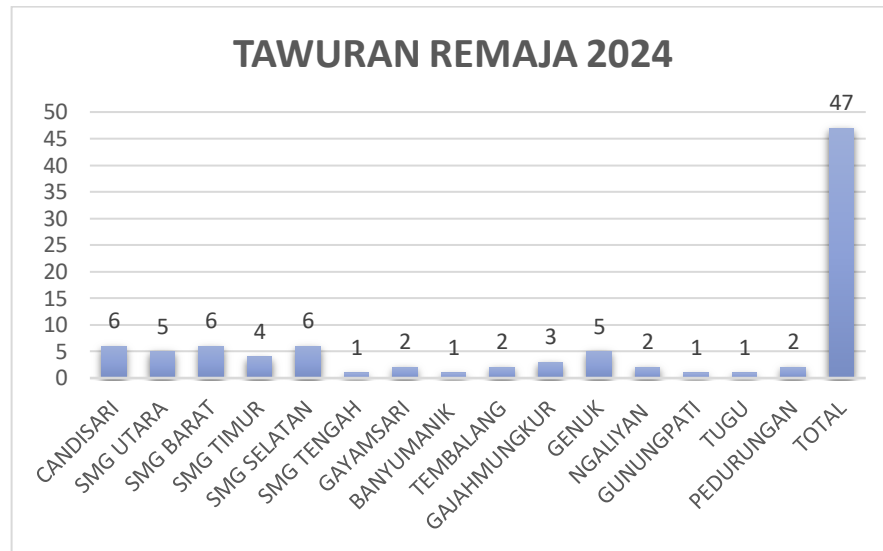
1.1 Latar Belakang

Remaja berada pada fase pencarian jati diri, belum dapat disebut anak-anak tetapi juga belum matang sebagai dewasa. Pada masa ini, mereka sering mencoba berbagai pola hidup yang kadang disertai kesalahan dan menimbulkan keresahan bagi lingkungan maupun orang tua, terutama demi hiburan teman sebaya. Menurut Rulmuzu (2020), kesalahan yang meresahkan ini disebut kenakalan remaja. Kartini Kartono (2019) mendefinisikannya sebagai gejala patologis sosial akibat ketidakpedulian sosial yang memicu perilaku menyimpang. Berdasarkan Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023, kenakalan remaja mencakup kekerasan fisik, psikis, seksual, diskriminasi, kebijakan yang menimbulkan kekerasan, dan bentuk lainnya. Data JPPL (2024) mencatat hingga September 2024 terdapat 293 kasus kekerasan di sekolah. (Nuswanto, Riana, & Aryaputra 2025).

Selain itu dalam bukunya, Kartini Kartono menyatakan bahwa aksi balap liar merupakan salah satu bentuk perilaku kenakalan yang berisiko membahayakan diri sendiri serta mengganggu lalu arus lalu lintas, baik bagi pelaku maupun orang lain. Secara umum, aksi balap liar memiliki pola aturan yang mirip dengan drag bike, yaitu melibatkan dua sepeda motor yang dikendarai sepanjang trek sejauh 201 meter. Dengan demikian, perilaku balap liar dapat dikategorikan sebagai tindakan delinquent atau kenakalan remaja yang umumnya dilakukan oleh remaja (Wirayafiri & Rinaldi, 2023)

Fenomena kenakalan remaja tersebut masih marak terjadi di wilayah Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Kota Semarang. Berdasarkan hasil dari data Satreskrim Polrestabes Semarang dan media daring, bentuk kenakalan remaja yang terjadi di Kota Semarang yaitu meliputi beberapa jenis kenakalan tersebut, yaitu berupa kategori kekerasan fisik, perundungan terhadap seseorang dan bentuk kenakalan balap liar. Di antara bentuk-

bentuk kenakalan remaja tersebut tercatat sebagai tindakan yang paling sering terjadi dan menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa waktu terakhir. Fakta ini diperkuat oleh berbagai data, baik temuan data melalui instansi penegak hukum dan yang berhasil dirangkum dari media daring.



Gambar 1.1 Temuan Kekerasan Fisik pada Tawuran di Kota Semarang

Tindakan kenakalan remaja berupa kekerasan fisik juga dibuktikan melalui aksi tindakan tawuran, hal tersebut juga dibuktikan melalui data yang ditampilkan pada grafik gambar 1.1. Data tersebut diperoleh langsung dari penulis melalui satuan reserse kriminal (Satreskrim) pada Senin, 28 April 2025. Berdasarkan hasil survei di atas menunjukkan, bahwa kasus tawuran remaja tertinggi di tahun 2024 ditemukan di tiga kecamatan yang berada di wilayah Kota Semarang. Tiga kecamatan tersebut meliputi, Kecamatan Candisari, kecamatan semarang barat, dan kecamatan semarang selatan dengan masing-masing jumlah yang sama yaitu 6 kasus.

Selain ketiga wilayah tersebut, terdapat 12 kecamatan lain yang juga tercatat dalam melakukan aksi tawuran dengan jumlah variasi yang berbeda. Tercatat, bahwa terdapat 2 kecamatan dengan 5 kasus, 1 kecamatan dengan 4 kasus, 1 kecamatan dengan 3 kasus, 4 kecamatan dengan 2 kasus, serta 4 kecamatan lainnya memiliki masing-masing 1

kasus. Maka secara keseluruhan jumlah kasus tawuran remaja di kota semarang pada tahun 2024 mencapai total sebanyak 47 kasus. Resiko keseriusan pada tawuran tersebut melibatkan adanya tindakan kekerasan fisik disertai dengan senjata tajam dan beberapa dari kasus tersebut mengakibatkan adanya korban jiwa. Dengan demikian temuan kenakalan ini dapat menjadi perhatian penting dalam mengupayakan penindakan dalam megubah perilaku remaja terhadap kenakalan remaja di wilayah Kota Semarang.

Selain itu bentuk kenakalan remaja berupa perilaku perundungan di Kota Semarang juga ditemukan penulis melalui temuan media sosial di akun tiktok @beritajateng_tv. Berdasarkan hasil wawancara pada postingan tiktok tersebut, disebutkan bahwa tindakan perilaku perundungan dengan bentuk kekerasan seksual digital di Kota Semarang mengalami peningkatan secara signifikan di tahun 2024 yang bersumber dari LBH APIK Kota Semarang. Fenomena ini turut dibenarkan oleh Raden Rara Ayu Hermawati, selaku Direktur Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Kota Semarang. Beliau menyatakan bahwa kasus-kasus tersebut ditemukan berdasarkan dari aduan masyarakat yang masuk ke LBH APIK Kota Semarang.

Sebagian besar jenis kasus yang dilaporkan berkaitan dengan konflik hubungan asmara. Di mana pelaku melakukan kekerasan digital berupa ancaman penyebaran foto intim kepada korban. Perilaku semacam ini tentu dapat membawa dampak dan resiko serius bagi para korban. Diantara nya dapat mengakibatkan rusaknya kepercayaan diri korban, tertindasnya harga diri korban hingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang berujung depresi berat. Dalam kondisi yang mengawatirkan hal ini juga dapat menjerumuskan korban ke dalam aksi nekat bunuh diri. Oleh karena itu permasalahan perundungan perlu mendapatkan perhatian serius di berbagai pihak, baik dari keluarga, lembaga terkait maupun instansi penegak hukum.

Agar nantinya kasus perundungan tersebut dapat diminimalisir dengan baik dalam meningkatkan kesadaran terhadap penyimpangan tersebut pada remaja dan tidak menimbulkan penambahan kasus.

Kejadian kenakalan remaja dengan jenis kekerasan fisik juga ditemukan melalui aksi tindakan balap liar. kejadian tersebut ditemukan melalui unggahan video akun Instagram @beritasemaranghariini. Kronologi kejadian tersebut terjadi pada tanggal 28 Maret 2025 sekitar pukul 03.00 dini hari, pada saat itu terdapat seorang anak bernama Thoif menjadi korban tabrak lari oleh pelaku aksi balap liar yang bernama Rico di Jalan Arteri Soekarno Hatta, Semarang. Selain itu pada kejadian sebelumnya, penulis juga menemukan sebuah unggahan di akun Instagram @polrestabesemarang_official yang memperlihatkan aksi balap liar disertai penggunaan knalpot brong.



Gambar 1.2 Temuan aksi balap liar melalui patroli

Dalam unggahan tersebut, terlihat aparat Polrestabes Semarang tengah melakukan patroli malam dan menemukan sejumlah kelompok yang tengah melakukan balapan liar di jalanan. Video tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa kendaraan menggunakan knalpot tidak sesuai standar (knalpot brong), yang dapat dibuktikan dari suara bising yang terdengar jelas saat kendaraan melintas.

Menanggapi maraknya kasus kenakalan remaja di Kota Semarang, Lembaga penegak hukum yaitu Polrestabes Semarang telah melakukan sejumlah upaya melalui program-program pembinaan yang telah dilaksanakan. Hal ini diungkapkan langsung oleh narasumber saat penulis melakukan wawancara langsung di Satbinmas Polrestabes Semarang tersebut. Kurni Binmas Polrestabes Semarang, AKP Wiwik, dalam wawancara menjelaskan bahwa pihak Polrestabes sudah menjalankan program rutin bernama *Police Goes to School*. Program ini memiliki sasaran pada siswa-siswi tingkat SMA/SMK di wilayah Kota Semarang dengan tujuan memberikan penyuluhan, Arah, pembinaan, dan edukasi mengenai kenakalan remaja.

Lebih lanjut, Iptu Bina, selaku Kaurtibsos Binmas Polrestabes Semarang, dalam wawancara turut menyampaikan bahwa pada pelaksanaan program, tim anggota Binmas Poltabes juga memberikan sebuah paparan informasi melalui tampilan digital. Paparan tersebut berisi sebuah contoh kasus kenakalan remaja yang ada di Kota Semarang dan juga format power point materi terkait kenakalan remaja. Dalam wawancara, Kasatbinmas Ana Maria Retnowati S.H juga menjelaskan bahwa biasanya isi dari pemaparan power point yang diberikan, memuat tema terkait; narkoba, bahaya pelanggaran lalu lintas, perbuatan asusila, judi online, pinjaman online (Pinjol), gangster, serta bentuk kenakalan remaja terkait aliran radikal. Melalui program tersebut Polrestabes Semarang sudah terbukti melakukan upaya untuk menekan angka kenakalan remaja secara langsung di beberapa kalangan anak SMA atau SMK di Kota Semarang.

Selain memberikan arahan secara langsung kepada masyarakat, pihak Polrestabes Kota Semarang juga ikut memberikan upaya terhadap masyarakat melalui penyaluran media sosial yang disampaikan melalui aplikasi platform Instagram. Upaya digitalisasi tersebut berupa penguploadan video reels konten, yang mana konten

tersebut memperlihatkan beberapa aktivitas yang dilakukan pada saat mereka sedang menjalankan program *Police Goes to School*.

Berdasarkan penelusuran penulis, beberapa konten yang diunggah Polrestabes Semarang yang mengkampanyekan terkait kasus kenakalan remaja merupakan bentuk video berupa reels. konsep tersebut bersifat promosi kegiatan, khususnya pada saat personil melakukan kunjungan ke sejumlah sekolah di Kota Semarang. Terdapat tiga video reels yang menampilkan kegiatan tersebut, antara lain:

Tabel 1. 1 Postingan Instagram Polrestabes Semarang terkait Kenakalan Remaja

No	Judul/Postingan	Tanggal Upload	Jumlah Suka	Jumlah Komentar	Jumlah Viewers	Durasi Video
1	Sharing tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba	29 April 2025	585	11	36,6 ribu	1 menit 1 detik
2	Kegiatan upacara bendera antisipasi keterlibatan pelajar SMA/SMK pada Mayday 2025	28 April 2025	60	1	18,2 ribu	30 detik
3	Sosialisasi penyalahgunaan narkoba dan apel pagi antisipasi hari buruh	29 April 2025	208	2	11,3 ribu	2 menit 6 detik

Seperti pada umumnya pembukaan pada video tersebut diawali dengan teaser yang singkat, dan salah satu dari video reels tersebut diantaranya terdapat penyampaian pesan edukatif secara verbal, yakni penjelasan dari Wakapolrestabes Semarang yang menghimbau agar pelajar tidak ikut serta dalam aksi demo pada hari buruh (*Mayday*).

Namun secara keseluruhan konten penyampaian edukatif yang bersifat ajakan langsung untuk mengubah perilaku kenakalan remaja belum tampak dilakukan secara konsistensi pada akun tersebut. Selain itu, konten yang mengkampanyekan program *Police Goes to School* belum menunjukkan adanya stimulasi. Melihat adanya potensi tersebut kolaborasi ini dapat menjadikan perantara yang bagus dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat luas terutama kalangan remaja di kota Semarang.

Keberhasilan ILM dalam menyampaikan pesan kepada publik didasari dengan sebuah format video dengan konsep edukatif tidak hanya efektif di lingkungan pemerintahan tetapi juga memiliki bentuk visual yang kuat khususnya di kalangan remaja. Format ini mampu dalam membangun kesadaran serta dapat mempengaruhi sikap audiens terhadap isu-isu yang diangkat. Pada analisis konten Diskominfo Kota Batam, juga menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan Instagram sebagai media resmi dalam pemilihan kualitas informasi, akurasi, interaksi pengguna serta Format postingan video, *Stories*, ataupun juga terdapat fitur interaktif (poll, Q&A) mampu meningkatkan engagement dan jangkauan audiens yang lebih efektif. (Prisilia & Ageng, 2024)

Melihat fakta bahwa kenakalan remaja di Kota Semarang masih terjadi, sehingga tindakan tersebut yang harus segera diminimalkan. Kebutuhan akan konten penyampaian pesan persuasif yang dikemas dalam bentuk iklan layanan masyarakat menjadi sangat penting. Terlebih lagi hingga saat ini belum adanya kesediaan konten yang secara langsung menyuarakan ajakan atau himbauan untuk menghentikan perilaku kenakalan remaja dari instansi terkait. Oleh karena itu, dibutuhkannya produksi ILM yang informatif komunikatif serta sesuai dengan karakteristik remaja, agar pesan yang disampaikan dapat dipahami secara maksimal oleh target audiens.

1.2 Rumusan Masalah

Kenakalan remaja masih saja terjadi di masyarakat. Hal ini bisa menimbulkan dampak dan resiko yang merugikan. Banyak kenakalan remaja terjadi karena berbagai faktor penyebab. Meskipun Polrestabes Semarang sudah menjalankan program *Police Goes to School*, akan tetapi program tersebut belum menunjukkan dampak keberhasilan dalam memberikan kesadaran terhadap ketimpangan kenakalan remaja di Kota Semarang.

1.3 Tujuan

Tujuan dari Tugas Akhir Produksi Iklan layanan Masyarakat dengan tema kenakalan remaja adalah untuk memberikan kesadaran terkait bahaya kenakalan remaja yang ada di Kota Semarang melalui konten Iklan Layanan Masyarakat (ILM).

1.4 Manfaat

Berikut adalah manfaat teoritis dan praktis dari pembuatan Produksi Iklan Layanan Masyarakat di Instagram Polrestabessemarang_ terkait kenakalan remaja di Kota Semarang:

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah sumber pengetahuan terkait edukasi masyarakat pada informasi kenakalan remaja yang ada di kota Semarang melalui Instagram Polrestabessemarang official.
- b) memberikan pengembangan komunikasi persuasif dalam kasus kenakalan remaja melalui media sosial, khususnya sebagai sarana penyebaran informasi publik oleh institusi pemerintah.

2. Manfaat Praktis

- a) memberikan manfaat bagi lembaga kepolisian khususnya pada Polrestabes Semarang, dalam membentuk strategi komunikasi yang efektif dalam mengatasi kasus kenakalan remaja.

- b) Produk iklan layanan masyarakat yang dihasilkan dapat menjadikan bentuk media edukatif yang menarik dan sesuai bagi remaja.
- c) Menunjukkan contoh peran media sosial sebagai fasilitas penyebaran pesan positif.

1.5 Luaran

Luaran penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebuah produksi iklan layanan masyarakat dalam bentuk audio visual.